

**POTRET PEREMPUAN SHALIHAH
(ANALISIS SEMIOTIKA SURAT AT-TAHRIM: 11-12)**

Sa'adah Awwaliyyah Rahayu, Malia Fransisca

Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email : s.awwaliyyah@gmail.com, maliafransisca2018@gmail.com

***Abstrak:** Tujuan penulisan ini mendeskripsikan tentang potret perempuan shalihah yang dikisahkan dalam Al-Qur'an agar menjadi teladan bagi perempuan dizaman sekarang ditengah peradaban yang mulai krisis akan perempuan shalihah. Secara khusus Al-Qur'an menggambarkan perempuan shalihah yang mampu menjaga keimanannya di tengah kemusyrikan dalam QS At-Tahrim ayat 11-12. Terlebih lagi pada ayat itu adalah tanda-tanda atau simbol-simbol yang menarik yang menunjukkan potret perempuan yang taat kepada Allah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang mana mendeskripsikan potret perempuan shalihah yang ada dalam QS. At-Tahrim ayat 11-12. Objek dari penelitian ini adalah perempuan shalihah yang dikisahkan dalam QS. At-Tahrim ayat 11-12. Hasil dari penelitian ini, pertama menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat diteliti menggunakan pendekatan semiotik, kedua terdapat beberapa perspektif perempuan shalihah dalam Al-Qur'an, ketiga menggambarkan potret perempuan shalihah dalam QS. AT-Tahrim ayat 11-12. Hal tersebut menunjukkan bahwa didalam Al-Qur'an perempuan mempunyai ruang untuk diakui, sehingga tidak dipandang sebelah mata.*

***Kata Kunci:** Perempuan, Shalihah, At-Tahrim, Semiotika*

PENDAHULUAN

Topik kajian tentang perempuan sangat penting, sehingga ramai diperbincangkan dari dulu hingga saat ini. Abad 21 dikenal sebagai abad perempuan, dimana perempuan sebagai respon atas keadaan perempuan pada masa jahiliah yang sering diabaikan hak-haknya. Perempuan seringkali dianggap sebagai lambang kelemahan, keterpurukan dan kesialan. Kedatangan islam mampu mengangkat martabat perempuan dari posisi yang dominan ditengah kehidupan masyarakat.

Penciptaan manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki kekhususan, yang berbeda dengan makhluk Allah lainnya. Syari'at Islam menganggap derajat laki-laki dan perempuan disisi Allah, sama tidak ada bedanya. Keberadaan laki-laki dan perempuan satu sama lain hidup saling melengkapi dan saling mendukung. Dengan adanya pandangan tersebut, memberikan kebebasan kepada wanita, serta menjamin perempuan untuk menggunakan hak

pribadi dan independensinya untuk melakukan berbagai kegiatan. Disisi lain hal ini dapat memulihkan kembali harga diri perempuan.¹

Dalam pandangan agama islam, kaum perempuan adalah kaum yang sangat di hormati. Al-Qur'an membuktikan kemuliaan perempuan dalam Q.S. An-Nisa yang berarti wanita (perempuan), dimana perempuan menjadi dominasi pembahasan dalam surat tersebut. Disamping itu, Rasulullah saw adalah seorang feminis sejati, dibuktikan dengan sabda Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa Surga terletak di telapak kaki perempuan, juga wasiat Rasulullah SAW yang terakhir pada haji Wada' hendaknya seorang laki-laki berbuat baik dan bijaksana kepada perempuan, karena dalam diri mereka terdapat kelembutan hati yang menyebabkan karakter perempuan berbeda dengan laki-laki. Berdasarkan Al-Qur'an dan wasiat Rasulullah, perempuan memiliki peran yang besar dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadist mengakui kedudukan perempuan dalam kehidupan di dunia, juga memperkuat jati diri perempuan dengan memberikan aturan-aturan yang khas baginya sesuai kodrat perempuan. Adanya konsep tersebut, para perempuan hendaknya dapat mengikuti sehingga dapat mencapai derajat perempuan shalihah.

Namun seiring dengan berkembangnya zaman, nilai-nilai keshalihahan dalam diri perempuan semakin menipis, hal ini dibuktikan dengan maraknya kasus kejahatan yang dilakukan oleh perempuan. Untuk itu penulis merasa penting untuk membahas tentang potret perempuan shalihah yang ada dalam QS At-Tahrim 11-12 untuk dijadikan acuan bagi perempuan muslimah agar mampu menjaga keimanannya di tengah kehidupan yang kejam di zaman sekarang ini. Kisah Asiyah binti Muzahin dan Maryam binti Imran dalam Al-Qur'an adalah suri tauladan bagi perempuan shalihah yang secara fakta mampu menjaga keimanan serta kesabarannya dalam menghadapi berbagai ujian di dunia. Banyak simbol-simbol yang menarik dalam kisah tersebut untuk diteliti lebih lanjut menggunakan kajian semiotika Al-Qur'an. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengangkat rumusan masalah sebagai berikut: 1). Apa pengertian Semiotika Al-Qur'an? 3). Bagaimana potret perempuan shalihah yang diceritakan dalam surat QS. At-Tahrim ayat 11-12 perspektif semiotika Al-Qur'an?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yang mana akan mendeskripsikan potret perempuan shalihah yang ada dalam QS. At-Tahrim ayat 11-12. Objek

¹ As-Syeikh Mohammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Wanita dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Yayasan Alumni Timur Tengah, 2010), hlm 34

dari penelitian ini adalah perempuan shalihah yang dikisahkan dalam QS. At-Tahrim ayat 11-12. Pendekatan dalam penelitian ini adalah *library reseacrh*, sumber data diperoleh dari Al-Qur'an serta beberapa referensi yang berhubungan dengan tema pada penelitian ini seperti kitab kisah Al-Qur'an, buku-buku, jurnal-jurnal serta penelitian-penelitian lainnya yang terkait dengan tulisan ini. Penelitian ini juga mengadopsi semiotika yaitu melihat teks Al-Qur'an secara heuristik dan retroaktif. Data dihimpun dan dideskripsikan menggunakan ilmu semiotika Al-Qur'an melalui kata, kosa kata, kalimat dan ayat dalam kisah Asiyah dan Maryam kemudian mengamati keutuhan makna dan kandungan ayat tersebut. Selanjutnya, memilah data dan mengklasifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Semiotika dalam Kisah Al-Qur'an

Semiotika secara etimologis berasal dari kata *semeion*, bahasa asal Yunani yang berarti tanda. Sedangkan secara terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Menurut Van Zoest semiotika diartikan sebagai “ ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.²

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Barthes menyebut semiotika dengan istilah semiologi, didalamnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda³.

Lahirnya strukturalisme pada abad ke-20 berbarengan dengan lahirnya istilah semiotika. Pada dasarnya pemikiran tentang tanda dan fungsi tanda sudah ada sejak zaman Yunani. Tetapi, istilah semiotika baru digunakan pada abad ke-18 kemudian baru disusul dengan memikirkan sistematika tanda pada abad ke-20.⁴ Ilmu semiotika dihadirkan oleh

²Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta : Buku Baik, 2004)

³ Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. (Magelang: Yayasan Indonesia Tera,) hlm 53

⁴ Khusnul Khatimah, “*Semiotika: Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama*” dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2 No. 2, 2008) hlm, 24

dua tokoh penggagas yang memiliki latarbelakang disiplin keilmuan berbeda. Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah penggagas semiotik sering dikenal sebagai Bapak semiologi, yaitu penggagas semiotika bernuansa linguistik di Perancis, kemudian semiotika dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914) di Amerika.⁵

Penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotik adalah penafsiran yang lebih fokus menganalisa tentang bagaimana fungsi sistem penandaan pada teks Al-Qur'an, dalam sub kajian ini akan dijelaskan teori semiotika menurut Ferdinand De Saussure, dan Michael Riffaterre yang akan dibahas satu persatu, sebagaimana berikut:

a. Semiotika Ferdinand De Saussure

Beliau diberi julukan bapak semiologi, dengan Strukturalisme sebagai teori semiotik terkenalnya. Teori kombinasi dalam pandangan Saussure menyatakan bahwa dalam setiap tanda (*signe*), pasti terdapat dua hal, yaitu antara citra akustik (*image acoustique*) dan konsep (*concept*). Saussure mendefinisikan tanda linguistik sebagai entitas dua sisi (diadik). Sisi pertama disebutnya dengan Penanda (*signifier*). Penanda adalah aspek material dari sebuah tanda. Sebagaimana kita menangkap bunyi saat orang berbicara. Bunyi ini muncul dari getaran pita suara (yang tentu saja bersifat material). Sisi kedua adalah apa yang disebut Saussure sebagai Petanda (*signified*).

Saussure kemudian mengganti kedua istilah tersebut dengan terminologi *signifiant* (penanda) bagi citra akustik dan *signifie* (petanda) bagi konsep yang dalam terminologi studi ilmu Al-Qur'an disebut *mantuq* dan *mafhum* atau *dallun* dan *madlul*. Artinya, *signifiant* (penanda) disebut *mantuq-dallun* atau aspek material dari bahasa, sedang *signifie* (petanda) disebut *mafhum-madlul* atau aspek mental dari bahasa.⁶ Sifat arbitrer (semena-mena atau manasuka) adalah sifat yang sangat penting bagi Saussure tentang tanda linguistik yang mengaitkan antara penanda dan petanda. Gabungan Sintagmatis dari penanda dan petanda yang saling bersinkronisasi dan bisa dipahami disebut sebagai bahasa.

b. Semiotik Michael Riffaterre

Michael Riffaterre merupakan menghasilkan teori yang ideal yang dikenal sebagai teori heuristik dan retroaktif. Teori ini sangat operasional dalam memperlakukan sebuah teks karya sastra, termasuk sastra Arab. Pandangan Michael Riffaterre dalam

⁵ Fathurrosyid "Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika al qur'an" dalam Jurnal PALASTREN, Vol. 6, No. 2, Desember 2013, hlm 252

⁶ *Ibid*, hlm 252

memperlakukan suatu teks, seseorang harus melakukan dua pembacaan baik secara heuristik maupun pembacaan retroaktif.⁷

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa atau berdasarkan konvensi sistem semiotika tingkat pertama. Pembacaan retroaktif adalah pembacaan pada tingkat kedua. Pembacaan heuristik lebih kepada analisis terhadap aspek linguistik yang sangat penting untuk mencari makna pada semiotika tingkat pertama. Pada heuristik ini memaparkan yang mendetail dan terperinci penjelasan ayat dari segi bahasa, yaitu melihat arti kosa kata dalam mufradat Al-Qur'an, *asbabun nuzul*, munasabah ayat dan lain sebagainya.

Selanjutnya pembacaan retroaktif lebih kepada makna tersirat atau makna dibalik suatu teks yang mengandung pesan-pesan filosofi yang diungkapkan dalam teks yang didapatkan dalam menghubungkan atau mengaitkan antar bagian dengan yang lainnya. Kajian semiotika menjadi bagian penting dalam proses mencari makna kisah yaitu makna dibalik kisah tersebut.⁸

2. Potret perempuan shalihah dalam QS. At-Tahrim ayat 11-12 perspektif semiotika Al-Qur'an

Secara umum, kata *ash-shalihah* adalah bentuk jamak *mu'annas salim* dari kata *shalaha* yang berarti baik atau bagus. Dalam kamus al Munawwir kata Shaliha memiliki arti baik, bagus, pantas, patut atau sesuai, dan kenikmatan yang sempurna.⁹ Definisi Perempuan shalihah secara terminologis adalah perempuan cantik secara lahir dan batin baik yang memiliki kecantikan asli maupun kecantikan ideal.¹⁰ Lain lagi dengan Abu `Idad, beliau mendefinisikan perempuan shalihah adalah perempuan yang sungguh taat kepada Allah dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dia tidak membantah ketentuan Allah dan menyerahkan seluruh hidupnya untuk berbakti kepada Allah semata.¹¹ Singkatnya, perempuan shalihah ialah perempuan yang selalu menaati segala perintah Allah dan menjauhi sesuatu yang dilarangan oleh-Nya serta berbuat kebaikan terhadap sesama manusia lainnya.

Al-Qur'an menyebut kata *shalaha* yang berarti baik atau bagus sebanyak 165 kali, dengan berbagai variasi dalam penggunaan maupun pengulangannya. Sementara yang

⁷ *Ibid*, hlm 254

⁸ Syafieh "POTRET KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN PEREMPUAN (Analisis Semiotika Surat Al-Naml: 23-44)" dalam Jurnal At-Tibyan Volume 3 No. 1, Juni 2018, hlm (Analisis Semiotika Surat Al-Naml: 23-44), hlm 46

⁹ Ahmad Warson Munawwir, 1997, Kamus al-Munawwir, (Surabaya : Pustaka Progressif), hlm. 788-789

¹⁰ Abu Muhammad Rasyid Ridha, *Ciri dan Fungsi...*, hlm. 24

¹¹ Abu `Idad, *Agenda Shalihah Panduan Hidup Wanita Shalihah*. (Surakarta: Pustaka al-Mukmin Press) hlm. 16

berbentuk *jamak muannats salim*, yaitu *shalihât* di dalam al-Qur`an diulang sebanyak 36 kali¹² sebagai bukti bahwa Al-Qur`an menjunjung tinggi derajat perempuan shalihah.

Setelah Allah memberi perumpamaan pada QS At-Tahrim ayat 10 tentang dua perempuan yang durhaka kepada Allah karena mengkhianati suaminya, padahal suami yang dikhianati adalah seorang Nabi. Kemudian, Allah menunjukkan potret perempuan shalihah dalam QS. At-tahrim ayat 11 yang digambarkan dalam diri Asiyah. Yang terakhir Allah menutup QS At-Tahrim ayat 12 dengan kisah yaitu Maryam binti Imran, seorang perempuan shalihah yang melahirkan Nabi Isa AS. Mereka berdua merupakan potret perempuan yang memiliki keimanan sangat kuat ditengah fitnah dunia dan kemusyrikan yang sangat merajalela.

a. Asiyah istri Fir'aun

Pada ayat 11 Q.S At-Tahrim dijelaskan bahwa Allah memberikan potret perempuan shalihah yang patut untuk dijadikan *role model* bagi muslimah zaman sekarang yaitu Aisyah istri Fir'aun. Keimanan Asiyah kepada Allah sangat kuat, tidak tergoyahkan oleh siapapun bahkan saat suaminya mengakui dirinya adalah Tuhan, Asiyah tidak pernah meyakini hal tersebut. Asiyah tetap yakin bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Sehingga kisahnya di abadikan dalam Q.S. at-Tahrim:11 yang berbunyi :

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عُنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya : “Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: “Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.”

Lafadz “*Dlaraba*” ضرب yang terdapat pada awal ayat 10 dan 11 Q.S At-Tahrim terdapat *al-Muqabalah* atau perbandingan diantara dua contoh atau permisalan.¹³ Lafadz tersebut sebagai simbol bagi perempuan agar para perempuan bisa meniru dua perempuan *mukminah as-shalihah* dalam hal ketulusan pada Q.S At-Tahrim ayat 11-12. Bukan meniru dua perempuan kafir yang dikisahkan dalam Q.S At-Tahrim ayat 10. Selanjutnya pada lafadz وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا Allah SWT menyerupakan keadaan orang beriman yang tidak

¹² Murdianto dan Suparyani, "KARAKTERISTIK WANITA SHALIHAH DALAM TAFSIR Ath-THABARI" (Kajian tafsir surat an-Nisa ayat 34 dan al-Ahzab ayat 33) dalam artikel Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah, hlm 35

¹³ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir jilid 14*, Terj. Malik Ibrahim (Jakarta: Gema Insani, 2016)698

terpengaruh oleh lingkungan kafir dan tokoh-tokoh kafir¹⁴ digambarkan dengan tokoh امرأت فرعون, (*Imra'ah Fir'aun*). Didalam Al-Qur'an tidak dijelaskan mengenai nama asli *Imra'ah Fir'aun*, namun Ibnu Katsir, Abu Su'ud, Az-Zamakhshyar dan beberapa ahli tafsir lainnya menyebut *Imra'ah Fir'aun* dengan nama asli yaitu, Asiyah binti Muzahim. Beliau juga merupakan bibi Nabi Musa A.S dari jalur bapak Nabi Musa AS.¹⁵

Pada ayat ini terdapat isyarat bahwa hubungan kekerabatan antara orang musyrik dan orang islam tidak akan bermanfaat sedikitpun bagi mereka, karena mereka kafir dan memusuhi orang-orang yang beriman. Sebab kekafiran menjadi pemutus hubungan antara orang-orang beriman dengan orang-orang kafir dan menjadikannya sebagai orang asing.¹⁶ Tanda perempuan shalihah pada ayat ini terdapat dalam diri **Asiyah binti Muzahim**, yang lebih sering disebut **istri Fir'aun**, beliau merupakan bibi Nabi Musa AS berasal dari keluarga Imran beriman kepada Allah dan taat menjalankan perintahnya.¹⁷ Beliau beriman ketika mendengar kisah tongkat Nabi Musa AS. Fir'aun saat itu dikenal sebagai penduduk bumi yang paling dzalim, paling angkuh, dan paling kafir.¹⁸ Setelah mengetahui dirinya beriman kepada Nabi Musa AS, dia sangat marah, sehingga dia terus menyiksa Asiyah dengan siksaan yang sangat keras.¹⁹ Menurut Ibnu Jarir, Fir'aun menyiksa Asiyah dengan cara memanggng Asiyah di bawah terik panas matahari, setiap panas matahari menyengat kulitnya, malaikat meneduhinya dengan mengembangkan sayapnya.²⁰ Pengarang tafsir jalalain mengatakan, kedua tangan dan kaki Asiyah diikat, didadanya diletakan kincir yang besar. kemudian dihadapkan kepada sinar matahari yang terik.²¹ Namun, kekafiran Fir'aun, siksaan, dan kejahatan yang telah dilakukan oleh Fir'aun tidak sedikitpun mempengaruhi keimanan istrinya, disamping itu tidak ada dampak negatif bagi Asiyah untuk taat kepada Allah. Hal menunjukkan sifat Allah yang Maha Adil, lagi Maha Bijaksana yang tidak akan menghukum dan meminta pertanggung jawaban kecuali atas dosanya sendiri²²

¹⁴ *Ibid*, hlm 699

¹⁵ Sayyid Qurtub, *Tafsir fii Dzilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani press, 2004), 343.

¹⁶ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), 282.

¹⁷ St. Hadidjah, "Asiyah Binti Muzahim: Kekuatan Seorang Perempuan Dalam Mendidik Seorang Nabi (Musa As)", *Musawa: Journal for Gender Studies* 6, no. 2, (2014): 226 .

¹⁸ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir jilid 14*, Terj. Malik Ibrahim (Jakarta: Gema Insani, 2016) hlm 701

¹⁹ *Ibid*, hlm 701

²⁰ *Ibid*, hlm 702

²¹ Imam Jalaluddin AlMahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir jalalain jilid 2* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hlm 1122

²² Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir jilid 14*, Terj. Malik Ibrahim (Jakarta: Gema Insani, 2016) hlm 702

Ketika disiksa oleh Fir'aun, Asiyah tidak pernah berhenti berdo'a kepada Allah رَبِّ وَتَجَنِّي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَتَجَنِّي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ agar kelak diakhirat dibangun rumah di Surga yang dekat dengan rahmat Allah pada derajat tertinggi.²³ Setelahnya, asiyah mengucapkan وَتَجَنِّي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَتَجَنِّي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ meminta perlindungan kepada Allah agar dijauhkan dari perbuatan Fir'aun.²⁴ Perbuatan Fir'aun dalam ayat ini adalah perbuatan yang keji, menyembah berhala, kafir, dzalim dan gila akan kekuasaannya.²⁵ Lafadz وَتَجَنِّي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ bentruk permohonan Aisyah yang terakhir kepada Allah agar diselamatkan dari kaum yang dzalim²⁶ yaitu kaum Mesir pengikut Fir'aun dan kedzaliman mereka yang mempersekutukan Allah²⁷. Sebelum meninggal, Allah memperlihatkan rumah yang diminta Asiyah kepadanya, setelah itu Allah mencabut ruhnyanya.

Setelah mengetahui tafsir QS At-Tahrim ayat 11, dapat kita ketahui potret perempuan shalihah dalam ayat ini :

1. Perempuan yang memiliki iman yang sangat kuat

Ditandai dengan kisah Asiyah beriman ketika mendengar kisah tongkat Nabi Musa AS. Fir'aun saat itu dikenal sebagai penduduk bumi yang paling dzalim, paling angkuh, dan paling kafir.²⁸ Setelah mengetahui dirinya beriman kepada Nabi Musa AS, dia sangat marah, sehingga dia terus menyiksa Asiyah dengan siksaan yang sangat keras. Namun Asiyah tetap bersikeras menjaga keimanannya.

2. Perempuan yang Sabar dan tidak mudah berkeluh kesah

Dapat diteladani dalam kisah Asiyah yang sabar menerima segala perilaku suaminya, juga tidak mengatakan keluh kesahnya atas hukuman bertubi-tubi yang diberikan Fir'aun kepadanya.

3. Senantiasa beribadah kepada Allah dan berdo'a kepadanya

Setelah beriman kepada Allah, Asiyah juga perempuan yang taat beribadah kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya, meskipun dibawah ancaman Fir'aun yang kejam. Asiyah juga senantiasa berdo'a kepada Allah agar selalu didekatkan dengan Allah di dunia maupun disurga, dijauhkan dari Fir'aun dan diselamatkan dari kaum yang dzalim, dengan doa

²³ *Ibid*, hlm 701

²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Terj. DR. Abdullah bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004) hlm 233

²⁵ Imam Zamakshari, *Tafsir al-Kasysyaf...*, 165.

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Terj. DR. Abdullah bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004) 233

²⁷ Ibnu 'Ashur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir...*, 387.

²⁸ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir jilid 14*, Terj. Malik Ibrahim (Jakarta: Gema Insani, 2016) hlm 701

رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

4. Perempuan berpendirian kuat

Keimanan yang dimiliki Asiyah sebagai bukti bahwa pendiriannya sangat kuat, tidak mudah tergoyahkan oleh hal apapun dan siapapun orangnya. Meskipun suaminya penguasa di zaman tersebut, memiliki kekuasaan yang sangat besar, tapi Asiyah sama sekali tidak takut, tidak pula tergoncang keimanannya. Asiyah selalu memegang prinsip bahwa yang ia lakukan dibawah Ridha Allah.

Empat hal yang terdapat dalam diri Asiyah binti Imran hendaknya dapat dijadikan sebagai pondasi kuat umat islam agar mendapatkan keistimewaan disisi Allah, khususnya bagi para perempuan muslimah.

b. Maryam binti Imran

Kemudian pada ayat 12 Q.S At-Tahrim akan dijelaskan potret perempuan shalihah yang dan beriman kepada Allah SWT, taat dan patuh terhadap perintah Allah dan selalu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan tercela yang juga berasal dari keluarga yang baik-baik, sehingga dianugerahi anak yang menjadi kekasih Allah. Sehingga kisahnya diabadikan dalam QS. at-Tahrim ayat 12 :

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقْتَ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ مِنَ الْفَائِزِينَ

Artinya : *"Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat."*

Lafadz *وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ* dibaca *nashab* karena *'athaf* pada lafadz *مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَاتٍ* ²⁹ Setelah menggambarkan potret istri Fir'aun sang pemilik ketaatan yang sangat kuat kepada Allah, pada ayat ini Allah mendatangkan contoh lain yaitu keadaan Maryam binti Imran. Al-Qur'an sebanyak 34 kali menyebut nama Maryam dalam 11 surat berbeda, yang berarti perempuan yang taat beribadah. Hanya Maryam, satu-satunya perempuan yang namanya diabadikann dalam Al-Qur'an. Hal ini memiliki makna bahwa tidak akan pernah ada perempuan selain Maryam yang melahirkan anak yang di utus menjadi Nabi tanpa disentuh pria.³⁰ Maryam terkenal sebagai perempuan *أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا* yang apabila ditafsirkan memiliki arti perempuan yang menjaga kemaluannya dari perbuatan keji. Wahbah Az-Zuhaili menyampaikan lafadz tersebut memiliki makna perempuan yang memelihara dan menjaga kemaluannya dari laki-laki, maksudnya Maryam binti Imran adalah perempuan

²⁹Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir jilid 14*, Terj. Malik Ibrahim (Jakarta: Gema Insani, 2016),hlm 698

³⁰ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001)hlm 336

yang sangat menjaga kehormatan dirinya. Berbeda dengan Az-Zamakhshari, yang dimaksud lafadz *أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا* dalam ayat ini adalah Maryam binti Imran menjaga dan melindungi kerah bajunya dari Malaikat Jibril AS.³¹ Penafsiran Az-Zamakhshari inilah bermunasabah kepada lafadz setelahnya, yaitu lafadz *فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا* yang menyebabkan perbedaan penafsiran diantara sebagian 'ulama ahli tafsir.

Penafsiran Az-Zamakhshari selaras dengan penafsiran Imam Qurthubi menunjukkan maksud dari lafadz ini adalah Jibril AS meniupkan ruh ke kantong atau saku baju Maryam, bukan ke *fajr*. Dalam tafsir jalalain, lafadz *فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا* bahwa Malaikat Jibril AS meniupkan kedalam kerah bajunya roh ciptaan Allah berdasarkan perintah dari Allah, hingga tiupan itu masuk kedalam kemaluannya, setelah itu Maryam mengandung Nabi 'Isa.³² 'Ulama lain mengatakan, Allah SWT mengutus Malaikat Jibril AS dalam bentuk manusia sempurna untuk menemui Maryam binti Imran, kemudian Allah memerintahkan Jibril agar meniupkan ruh melalui lengan bajunya. Tiupan itu turun dan masuk ke dalam farji, dan dari sanalah awal mula Maryam mengandung Nabi 'Isa³³ walau tanpa di sentuh oleh seorang pria manapun.³⁴ Para 'ulama sepakat bahwa ruh yang ditiupkan tidak langsung ke *farj*, namun terdapat perselisihan antara melalui saku, kerah ataukah lengan baju.

Pada lafadz *وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ* bermakna Maryam binti Imran membenarkan kalimat Tuhannya berupa Syariat dan kitab-kitab yang telah diturunkan.³⁵ Maryam membenarkan, mempercayai, dan mengimani syari'at-syari'at Tuhannya dan kitab yang diwahyukan kepada Nabi-Nya.³⁶ Sedangkan lafadz *بِكَلِمَاتِ* merupakan kaliaat yang disampaikan kepadanya dengan cara wahyu melalui malaikat Jibril, sementara lafadz *كُنْتِ* menunjuk kepada kitab Injil yang diwahyukan kepada anaknya, Nabi Isa AS.³⁷ Ayat ini

³¹ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir jilid 14*, Terj. Malik Ibrahim (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm 699

³² Imam Jalaluddin AlMahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir jalalain jilid 2* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hlm 1122

³³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Terj. DR. Abdullah bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), hlm 233

³⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001) hlm 335

³⁵ Imam Jalaluddin AlMahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir jalalain jilid 2* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003) hlm, 1122

³⁶ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir jilid 14*, Terj. Malik Ibrahim (Jakarta: Gema Insani, 2016) hlm, 700

³⁷ *Ibid*, hlm 700

diakhiri dengan lafadz *وَكَاثٌ مِنَ الْمُتَّقِينَ* berarti Maryam adalah satu diantara golongan orang-orang yang taat lagi tulus dalam menjalankan agama Allah.³⁸

Maryam adalah anak perempuan Imran bin Matsan, jika diurutkan garis keturunan ayahnya merupakan keturunan dari Nabi Sulaiman AS. Sementara Ibu Maryam bernama Hanna' binti Faqudha' saudari perempuan Nabi Zakariya AS.³⁹ Garis keturunan Maryam, baik dari Ayah atau Ibunya menunjukkan nama-nama kekasih Allah, sehingga sejak kecil sudah terbentuk kepribadian Maryam binti Imran perempuan sangat taat kepada Allah, karena dia berasal dari keluarga Imran yang sangat shaleh, taat, tunduk patuh, serta senantiasa beribadah kepada Allah.⁴⁰ Maryam sejak kecil berada dalam kasih sayang Nabi Zakariyya AS. Hal ini terjadi karena saat ibunya hamil, ibunya pernah bernadzar agar anaknya kelak menjadi anak yang tulus beribadah dan berkhidmat di Baitul Maqdis. Sehingga saat Maryam lahir ibunya menyerahkan kepada penjaga Baitul Maqdis saat itu Nabi Harun AS., namun tiba-tiba Nabi Zakariya AS hadir dan meminta untuk mengasuh Maryam.⁴¹

Maryam mengisi kesehariannya dengan beribadah, bersyukur, dan bersujud serta berdo'a kepada Allah SWT. Potret karakter perempuan shalihan dalam diri Maryam binti Imran adalah sebagai berikut :

1. Perempuan yang taat kepada Allah

Allah memberi gelar *الْمُتَّقِينَ* kepada Maryam binti Imran secara langsung dalam QS. At-Tahrim ayat 12. Hal ini membuktikan Maryam merupakan hamba Allah yang sangat taat dan menjauhi segala larangan-Nya.

2. Perempuan yang menjaga kehormatan dirinya

Tidak semua perempuan mampu menjaga kehormatan atas dirinya, tapi Maryam binti Imran sudah menjaga kesucian, kehormatan dirinya sejak kecil hingga dewasa. Dia sejak kecil tinggal di Mihrab yang dibuatkan oleh Nabi Zakariyya, dimana mihrab tersebut pintu masuknya ditutup. Tidak boleh masuk kedalam mihrab tersebut kecuali Nabi Zakariyya. Sehingga Maryam tidak pernah bertemu, berhubungan, bahkan tidak pernah bersentuhan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya.

3. Perempuan yang sabar

³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Terj. DR. Abdullah bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004) hlm 335

³⁹ Umairah, *Rijal wa Nisaa*, hlm 293

⁴⁰ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir jilid 14*, Terj. Malik Ibrahim (Jakarta: Gema Insani, 2016) hlm 700

⁴¹ Umairah, *Rijal wa Nisaa*, hlm 296

Sejak kecil Maryam dikenal sebagai wanita yang taat kepada Allah, disisi lain juga memiliki kesabaran yang luar biasa. Kesabarannya dalam mengandung Nabi Isa dan mengurus Nabi dari kecil.

Dua perempuan yang Allah kisahkan dalam akhir surat At-Tahrim membuktikan bahwa tidak hanya laki-laki yang berkompetensi menjadi kekasih Allah. Dan hendaknya umat islam dapat meniru keteladanan tokoh tersebut, khususnya perempuan Muslimah.

KESIMPULAN

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Jika dipraktekkan dalam Al-Qur'an maka akan sangat banyak sekali tanda yang ditemukan. Pada penulisan ini memfokuskan semiotika dalam QS At-Tahrim ayat 11-12, ayat tersebut terdapat dua tokoh perempuan shalihah yaitu Asiyah binti Muzahim dan Maryam binti Imran. Kedua perempuan yang disebutkan dalam akhir surat At-Tahrim menjadi simbol perempuan shalihah, diharapkan nantinya umat islam khususnya kaum Muslimah dapat mengambil hikmah dari kisah yang telah ada dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, Imam Jalaluddin As-Suyuti. 2003. *"Tafsir Jalalain Jilid 2"* (Bandung: Sinar Baru Algesindo)
- al-Maraghi, Ahmad Mustofa. 1992. *"Tafsir al-Maraghi"*. (Semarang: Karya Toha Putra)
- as-Sya'rawi, As-Syeikh Mohammad Mutawalli. 2010. *"Wanita dalam Perspektif Al-Qur'an"*. (Jakarta: Yayasan Alumni Timur Tengah)
- 'Ashur, Ibnu Thahir. *"Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir"*
- Az-Zamakshari, Imam. 1977. *"Al-Kasyaf an-Haqa'iq al Tanzil wa 'Uyun al- 'Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil"* (Beirut: Dar al-Fikr)
- Az-Zuhaili, Prof. Dr. Wahbah. 2016. *"Tafsir Munir jilid 14"*, Terj. Malik Ibrahim (Jakarta: Gema Insani)
- Fathurrosyid *"Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika al qur'an"* dalam Jurnal PALASTREN, Vol. 6, No. 2, Desember 2013
- 'Idad, Abu. 2000. *Agenda Shalihah Panduan Hidup Wanita Shalihah*. (Surakarta: Pustaka al-Mukmin Press)
- Katsir, Ibnu. 2004. *"Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7"*, Terj. DR. Abdullah bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i)
- Khatimah, Khusnul. *"Semiotika: Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama"* dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 2 No. 2, 2008)

- Kurniawan. 2001. *"Semiotologi Roland Barthes"*. (Magelang: Yayasan Indonesia Tera)
- Mulyaden, Asep *"Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an"* dalam Jurnal Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progressif)
- Murdianto dan Suparyani, *"KARAKTERISTIK WANITA SHALIHAH DALAM TAFSIR ath-THABARI"* (Kajian tafsir surat an-Nisa ayat 34 dan al-Ahzab ayat 33) dalam artikel Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah.
- Nawawi, Syekh Muhammad. 2007. *"Etika Berumah Tangga, terj. Kitab Syarah 'Uqudullujain"* (Surabaya: Al Hidayah)
- Qurthub, Sayyid. 2004. *"Tafsir fii Dzilalil Qur'an"*. (Jakarta: Gema Insani press)
- Ridha, Abu Muhammad Rasyid. 2002. *"Ciri dan Fungsi Wanita Shalihah"*. (Solo: Pustaka Al'Alaq)
- Shihab, Muhammad Quraish. 2001. *"Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an"*, (Jakarta: Lentera Hati)
- Syafieh *"POTRET KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN PEREMPUAN (Analisis Semiotika Surat Al-Naml: 23-44)"* dalam Jurnal At-Tibyan Volume 3 No. 1, Juni 2018, hlm (Analisis Semiotika Surat Al-Naml: 23-44)
- Syarif, Nasrul. *"Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an"* dalam jurnal An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam
- St. Hadidjah, *"Asiyah Binti Muzahim: Kekuatan Seorang Perempuan Dalam Mendidik Seorang Nabi (Musa As)"*, *Musawa: Journal for Gender Studies* 6, no. 2, (2014)
- Sunardi. 2004. *"Semiotika Negativa"*. (Yogyakarta: Buku Baik)